

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD mencakup empat aspek yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Keempat aspek tersebut mestinya diajarkan secara terpadu dan seimbang. Namun dewasa ini muncul anggapan bahwa pada zaman elektronika sekarang ini sangatlah sedikit manfaatnya orang belajar membaca. Hal ini disebabkan media informasi elektronika yang besar jumlahnya dan luas pemakaiannya telah merebut banyak waktu yang biasanya digunakan untuk membaca.

Jika dicermati lebih lanjut apa yang dapat dicapai dalam kemajuan pola berfikir atau pola gerak seseorang harus mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan secara tertulis. Sebagai anggota masyarakat yang melek huruf tentu senantiasa berhadapan dengan situasi yang menuntut mereka untuk menuangkan gagasan atau mengungkapkan perasaan secara tertulis demi tercapainya maksud-maksud tertentu.

Kenyataan yang ada sekarang, kualitas berbahasa Indonesia para siswa yang masih saja jauh dari apa yang dicita-citakan sebelumnya. Yaitu untuk dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini masih terlihat dampaknya pada saat mereka diajak membaca dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kesalahan-kesalahan dalam berbahasa Indonesia baik secara lisan apalagi tulisan yang klise masih saja terlihat. Seolah-olah fungsi dari

pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tidak terlihat maksimal. Lalu, apakah ada kesalahan dengan pola pengajaran bahasa Indonesia di sekolah?

Selama ini pengajaran bahasa Indonesia di sekolah cenderung konvensional, bersifat hafalan, penuh jejalan teori-teori linguistik yang rumit. Serta tidak ramah terhadap upaya mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Hal ini khususnya dalam keterampilan menulis. Pola semacam itu hanya membuat siswa merasa jenuh untuk belajar bahasa Indonesia. Pada umumnya para siswa menempatkan mata pelajaran bahasa pada urutan buncit dalam pilihan para siswa, setelah pelajaran-pelajaran eksakta dan beberapa ilmu sosial lain. Jarang siswa yang menempatkan pelajaran ini sebagai favorit. Hal ini semakin terlihat dengan rendahnya minat siswa untuk mempelajarinya dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Penulis menyoroti masalah ini setelah melihat adanya metode pengajaran bahasa yang telah gagal mengembangkan keterampilan dan kreativitas para siswa dalam berbahasa. Hal ini disebabkan karena pengajarannya yang bersifat formal akademis, dan bukan untuk melatih kebiasaan berbahasa para siswa itu sendiri.

Pelajaran bahasa Indonesia mulai dikenalkan di tingkat sekolah sejak kelas 1 SD. Pada masa tersebut materi pelajaran bahasa Indonesia hanya mencakup membaca, menulis sambung serta membuat karangan singkat. Baik berupa karangan bebas hingga mengarang dengan ilustrasi gambar. Sampai ke tingkat-tingkat selanjutnya pola yang digunakan juga praktis tidak mengalami perubahan yang signifikan. Pengajaran bahasa Indonesia yang monoton telah membuat para siswanya mulai merasakan gejala kejenuhan akan belajar Bahasa Indonesia. Hal

tersebut diperparah dengan adanya buku paket yang menjadi buku wajib. Sementara isi dari materinya terlalu luas dan juga cenderung bersifat hafalan yang membosankan. Inilah yang kemudian akan memupuk sifat menganggap remeh pelajaran Bahasa Indonesia karena materi yang diajarkan hanya itu-itulah saja.

Keterampilan membaca dalam bahasa Indonesia merupakan suatu keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik, karena keterampilan ini merupakan suatu indikator terpenting bagi keberhasilan siswa dalam belajar bahasa. Keterampilan membaca bisa juga digunakan sebagai suatu media untuk belajar, karena keterampilan ini sangat terkait dengan pelafalan, grammatika, kosakata, diskursus, keterampilan mendengarkan dan lain-lain. Akan tetapi, keterampilan membaca sesungguhnya bukanlah merupakan suatu keterampilan yang sederhana yang bisa dipelajari dengan mudah dalam waktu yang singkat. Dengan kata lain, keterampilan membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks dan berkaitan dengan berbagai keterampilan mikro (Mulyati, dkk, 2007: 112). Menurut Canala dan Swain (dalam Resmini, dkk. 2006: 84) keterampilan membaca juga memerlukan penguasaan empat kompetensi yang lain, yaitu (1) kompetensi gramatika, (2) kompetensi diskursus, (3) kompetensi sosiolinguistik, dan (4) kompetensi strategi.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, keterampilan siswa dalam membaca intensif di kelas IV SDN 11 Tilmuta tidak sesuai dengan harapan, karena sebagian besar siswa tidak trampil membaca intensif yakni dari jumlah siswa 26 orang yang tidak trampil membaca berjumlah 11 orang atau sekitar 42,30% sehingga menyebabkan siswa tidak dapat menyebutkan makna yang terkandung

dalam teks yang dibaca, tidak dapat menyatakan pendapat atau perasaan berkaitan dengan isi teks dan menyimpulkan isi teks dalam beberapa kalimat. Disamping itu, guru kurang menggunakan pendekatan dalam proses pembelajaran membaca yang dapat mengantarkan siswa memahami bacaan.

Pola pembelajaran yang dilakukan di SDN 11 Tilamuta cenderung menggunakan metode ceramah. karena guru merasa lebih mudah mengawasi keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Namun metode ceramah ini memiliki kelemahan yaitu guru tidak mampu mengontrol pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dalam pelaksanaan di kelas, lebih dari separuh waktu siswa dipergunakan untuk mendengar. Hal ini bukan berarti bahwa siswa merupakan pendengar yang baik, tetapi akan membuat siswa jenuh. Kelemahan yang lain adalah siswa cenderung ramai, melamun bahkan mengantuk, tidak ada siswa yang bertanya, tidak mampu menjawab pertanyaan dari guru, siswa yang aktif akan semakin aktif begitu sebaliknya yang pasif semakin pasif.

Dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa membaca intensif, maka salah satu alternatif pemecahan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek membaca intensif adalah pendekatan *quantum learning*. Pendekatan *quantum learning* mengungkapkan bahwa setiap orang sebenarnya memiliki potensi otak yang sama, tinggal bagaimana cara mengolahnya. Dalam pendekatan *Quantum Learning* terdapat tiga tipe modalitas belajar manusia, yaitu tipe visual (belajar dengan cara melihat), auditorial (belajar dengan cara mendengar) dan kinesthesia.(belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh). Bila seseorang mampu mengenali tipe belajarnya dan melakukan

pembelajaran yang sesuai maka belajar akan terasa sangat menyenangkan dan memberikan hasil yang optimal. Quantum learning ialah kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti terdorong untuk mengangkat permasalahan ini dalam bentuk penelitian dengan judul: Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif Dengan Menemukan Kalimat Utama Melalui Pendekatan Quantum Learning Pada Siswa Kelas IV SDN 11 Talamuta.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SDN 11 Talamuta diantaranya:

1. Kurangnya keterampilan siswa dalam membaca intensif
2. Keterlibatan siswa selama proses pembelajaran masih kurang.
3. Keterampilan membaca siswa masih dibawah harapan.
4. Metode pembelajaran yang paling sering adalah metode konvensional yaitu ceramah.
5. Belum menggunakan pendekatan quantum learning dalam proses pembelajaran yang optimal.

1.3. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah melalui *quantum learning*

kemampuan membaca intensif dengan menemukan kalimat utama siswa kelas IV SDN 11 Tilamuta dapat ditingkatkan”.

1.4. Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan latar belakang siswa yang kurang terampil dalam membaca intensif kurang baik akan berdampak pada kurangnya keterampilan membaca siswa. Oleh karena itu pemecahan masalah yang dipilih adalah memperbaiki proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui membaca intensif dengan menggunakan pendekatan *quantum learning*.

Adapun langkah-langkah penggunaan *quantum learning* yaitu dengan cara lingkungan belajar, sikap positif terhadap kegagalan, gaya belajar, kekuatan ingatan, dan kekuatan membaca.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif dengan menemukan kalimat utama melalui pendekatan *quantum learning* pada siswa kelas IV SDN 11 Tilamuta.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat bermanfaat;

- a. bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Sementara bagi guru hasil penelitian ini diharapkan akan dapat meningkatkan keterampilan mengajar secara dinamis, inovatif dan interaktif. Khususnya guru-guru pengampu mata pelajaran yang sama

pada kelas yang berbeda dan pada mata pelajaran yang sejenis dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai masukan dalam penyempurnaan dan pengembangan pembelajaran mereka. Melalui penelitian ini diharapkan akan dihasilkan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual serta memberdayakan komponen-komponen pembelajaran, terutama siswa dan guru secara aktif dan kreatif.

- c. Sedangkan bagi sekolah yang diteliti, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktek pembelajaran di sekolah.